

Representation Of Feminism In Enola Holmes Film 2 John Fiske's Semiotic Analysis

[Representasi Feminisme Dalam Film Enola Holmes 2 Analisis Semiotika John Fiske]

Aulia Kamil¹⁾, Ainur Rochmaniah^{*.2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ainur@umsida.ac.id

Abstract. Many media outlets have sprung up on the subject of women, discussing issues and sexual orientation in various divisions. The world of cinema is no exception, the issue of feminism is one of the genres in “Enola Holmes 2”. This study aims to find out how the representation of feminism is shown in the film Enola Holmes 2. The researcher uses a qualitative approach using semiotic analysis from John Fiske based on television codes. The results of this study show the values of feminism at the level of reality through dress code, make-up and personality. At the level of representation, feminist values are shown through camera code, scenes and dialogues. At the ideological level, the values of feminism are represented as representing the liberal stream that discriminates against women who are treated unfairly at the Enola Holmes store..

Keywords - Feminism, Film, John Fiske, Semiotics, Representation

Abstrak. Film berperan sebagai alat komunikasi massa yang berfungsi mempengaruhi penonton berdasarkan isi pesan yang terkandung didalamnya. Banyak media bermunculan dengan subjek perempuan, membahas isu dan orientasi seksual dalam berbagai divisi. Tak terkecuali dunia perfilman, isu feminisme menjadi salah satu genre dalam “Enola Holmes 2”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme yang ditampilkan dalam film Enola Holmes 2. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik dari John Fiske berdasarkan kode-kode televisi. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai feminisme pada tataran realitas melalui tata cara berpenampilan, tata rias dan kepribadian. Pada level representasi, nilai-nilai feminis ditunjukkan melalui kode kamera, adegan, dan dialog. Pada tataran ideologis, nilai-nilai feminisme direpresentasikan mewakili aliran liberal yang mendiskriminasi perempuan yang diperlakukan tidak adil di toko Enola Holmes.

Kata Kunci - Feminisme, Film, John Fiske, Semiotika, Representasi

I. PENDAHULUAN

Film merupakan media massa yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat umum selain televisi, sehingga menjadi pengingat sehari-hari bagaimana kehidupan masyarakat. Cerita dalam film yang dirangkai sedemikian rupa untuk menyampaikan informasi yang ditampilkan kepada penonton bioskop. Dalam hal ini, Tuner berpendapat bahwa film merupakan representasi realitas keseharian, berbeda dengan film kehidupan nyata. Film hanya menyampaikan realitas kepada penontonnya tanpa mengubah realitas itu sendiri. Penggambaran realitas film dianggap representasi karena didasarkan pada konvensi, kode dan ideologi masyarakat. Sebaliknya realitas ini mirip dengan fenomena feminisme yang merupakan ideologi yang memberdayakan perempuan, karena mengakui bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena kodratnya [1]. Oleh karena itu, banyak film yang mengangkat representasi tentang feminisme saat ini.

Representasi merupakan sumber makna teks yang muncul dalam interaksi sosial. Ada dua cara alternatif untuk menafsirkan sebuah representasi, salah satunya adalah dengan menentukan apakah seseorang atau kelompok digambarkan sesuai dengan fakta yang sebenarnya dan tidak direduksi, dibesar-besarkan atau dibuat-buat. Selain itu, pertimbangan bagaimana representasi disajikan dalam media, misalnya mencirikan kepribadian dan tindakan seseorang melalui percakapan [2]. Representasi juga dapat diartikan sebagai penggunaan tanda berupa gambar, suara dan sebagainya yang berguna untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Representasi digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu dalam kehidupan nyata yang dideskripsikan dan dijelaskan dalam media tertentu. Salah satunya adalah media massa yang meliputi televisi, radio, surat kabar, musik dan film. Representasi digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan.

Feminisme adalah gerakan perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan dalam menentukan nasib sendiri [3]. Banyaknya paham feminisme membuat feminisme terbagi menjadi beberapa aliran mulai dari feminisme liberal, radikal, anarkis, postmodern dan sosiologis. Namun, satu-satunya jenis feminisme yang secara khusus membahas ketidaksetaraan dan ikatan antara laki-laki dan perempuan adalah feminisme liberal. Feminisme liberal adalah salah satu bentuk feminisme yang mengedepankan persoalan kepentingan publik yang melahirkan persamaan hak bagi setiap orang, termasuk hak dan kewajiban terkait perempuan (Mansour, 2015). Perempuan tidak lagi bisa dianggap lemah karena pada kenyataannya perempuan telah menunjukkan wajah dan perilaku yang anggun untuk kemaslahatan umat manusia. Perempuan harus didorong sebagai salah satu elemen yang akan melawan ketidakadilan dan resistensi struktur sosial. Cara berpikir bias yang selalu menempatkan perempuan sebagai kelas marginal dan terpinggirkan akan melahirkan cara bersikap dan bertindak yang juga menyudutkan perempuan dalam realitas sosial. Bagi feminisme liberal, konstruksi sosial budaya merupakan bentuk sosial yang menempatkan perempuan sebagai kelompok marjinal. Untuk itu, konstruksi sosial budaya seperti itu harus dihancurkan. Dalam dunia perfilman, perempuan seringkali dihadapkan pada stereotipe negatif karena hanya dijadikan objek utama erotisme dalam sebuah cerita. Dalam artikel berjudul "Gender Inequality in Indonesia Films" (2010) Siswanti Suryandari mengatakan bahwa film-film di Indonesia, disadari atau tidak, masih menggambarkan ketidaksetaraan gender.

Banyaknya stereotype tentang perempuan membuat dunia film memproduksi film-film feminis, kemunculan film-film feminis berangkat dari kenyataan bahwa film mengkonstruksi realitas terhadap perempuan secara bias dan menjadi kekuatan konservatif yang mendukung pandangan hidup patriarki [4]. Salah satu film yang membahas tentang feminisme di masyarakat adalah "Enola Holmes 2" yang sukses dengan chapter pertamanya, Enola Holmes, di tahun 2020. Film ini menjadi film feminis yang sangat populer di tahun 2022 yang tercatat sebagai pemuncak chart viewership Netflix di tahun 93. negara. Film yang disutradarai oleh Harry Bradbeer ini telah merilis ulang Enola Holmes 2 dengan diadaptasi dari novel karya Nancy Springer dan penulis skenario Jack Thorne. Berbeda dengan chapter pertama yang bercerita tentang pencariannya untuk menemukan ibunya yang menghilang dan membawanya ke kasus besar. Dalam Enola Holmes 2 menceritakan tentang perjuangan Enola yang diperankan oleh Millie Bobby Brown yang ingin menjadi seorang detektif sukses seperti kakaknya namun diremehkan oleh banyak orang karena dia hanya seorang gadis kecil, dengan memasukkan kisah nyata di dalamnya. 1888 tentang Matchgirl's Strike atau pemogokan pabrik.

Tindakan industri yang lebih ringan oleh perempuan dan anak perempuan yang dipaksa bekerja dengan jam kerja yang tidak masuk akal dan membayar dan dapat kehilangan sebagian dari gaji mereka sebagai akibat dari denda atas pelanggaran seperti datang terlambat, berbicara dan pergi ke toilet di pabrik korek api Bryant & May di Bow London era Victoria. Menurut Annie Besant dalam artikel berjudul "Perbudakan Putih di London" para pekerja ini lahir di lingkungan kumuh dan dipaksa bekerja sejak kecil, mereka juga mengalami kekurangan gizi karena kekurangan makanan, tertindas dan tidak berdaya. Lebih buruk lagi, kondisi kerja mereka berbahaya karena mereka harus menghirup asap fosfor yang digunakan untuk membuat korek api beracun. Para pekerja ini berisiko sangat tinggi mengalami nekrosis atau sejenis kanker tulang yang dapat menyebabkan kematian. Naskah film tersebut banyak menampilkan pembicaraan tentang hak-hak perempuan, kelas sosial dan ras yang menjadi sisi gelap dunia di era Victoria London.

Hal ini sejalan dengan pemikiran feminisme liberal bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan setara dan memiliki hak yang sama serta memiliki kesempatan untuk memilih apa yang baik untuk dirinya sendiri selama tidak merugikan orang lain. Perempuan selalu dibayangi oleh ekspektasi sosial yang dilebih-lebihkan, mulai dari gaya berpakaian, cara berbicara, sikap/tingkah laku dan cara memilih jalan hidup sendiri. Selama ini cara pandang masyarakat terhadap perempuan juga telah dideskripsikan melalui media massa, salah satunya film. Semiotika adalah ilmu pengetahuan atau metode analisis menelaah tanda-tanda dalam konteks skenario, gambar, teks dan adegan dalam film menjadi sesuatu yang dapat diinterpretasikan. Sedangkan kata "semiotika" sendiri berasal dari bahasa Yunani, setengah yang berarti "tanda" ataupun yang berarti "penerjemah tanda". Semiotika berakar pada kajian klasik dan skolastik tentang seni logika, retorika, dan etika [5]. Semiotika diakui sebagai metode analisis media dengan pemahaman bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui saluran yang tidak pernah mengarah pada munculnya makna tunggal. Selain itu, teks media memiliki ideologi atau nilai tertentu yang dikembangkan dari tanda-tanda tersebut [6].

Semiotika membantu peneliti dalam menemukan makna tanda feminitas dalam film Enola Holmes 2. Dalam teori analisis semiotika, John Fiske menjelaskan kode-kode televisi (kode televisi) yang biasa disebut kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk karena makna. Menurut teori ini, suatu realitas tidak begitu saja muncul melalui kode-kode yang muncul, tetapi juga diproses melalui indra dan acuan yang sudah dimiliki oleh pemirsa televisi. Sehingga suatu kode akan dipersepsikan berbeda oleh orang yang berbeda [7]. Dalam

perkembangannya, model John Fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis tayangan televisi, tetapi juga digunakan untuk menganalisis teks media lain seperti film, iklan, dan sebagainya. Fiske mengungkapkan bahwa peristiwa yang disiarkan di televisi telah dikodekan oleh kode-kode sosial yang terbagi menjadi tiga tingkatan [8]. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu

1. Tingkat Realitas

Realitas adalah peristiwa yang ditandai (menyandi) sebagai realitas, yaitu konsep dimana manusia menginterpretasikan kejadian secara bebas dari beberapa konsep dan sudut pandang yang dilihatnya atau fakta yang didapat manusia dari lingkungan sekitarnya. Fiske berpendapat bahwa realitas adalah subjek yang dibuat oleh manusia, Fiske berpandangan bahwa apa yang ditampilkan di layar kaca seperti film adalah realitas sosial [9]. Tingkatan ini menerapkan kode-kode sosial yang terdapat dalam media elektronik dalam program acara televisi seperti iklan, drama, film dan sebagainya. Kode-kode tersebut meliputi penampilan, tata rias, tingkah laku, lingkungan, cara berbicara, sikap dan ekspresi.

2. Tingkat Representasi

Level ini menunjukkan bagaimana realitas digambarkan dengan bantuan perangkat elektronik. Dalam artian untuk menginterpretasikan makna adegan-adegan dalam sebuah film perlu diketahui bagaimana film tersebut mengungkapkan maksudnya melalui teknik dan cara kerja film tersebut dalam proses pembuatan film atau karya audio visual lainnya [10]. Dalam level ini, Fiske membagi representasi menjadi dua kode, yang pertama adalah kode teknis yang meliputi kamera, lighting, editing, music dan sound. Sedangkan yang kedua adalah kode konvensional yang meliputi cerita, konflik, karakter, aksi, percakapan, setting dan pemilihan pemain.

3. Tingkat Ideologi

Bagaimana suatu peristiwa diatur ke dalam konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasional dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial atau kepercayaan dominan dalam masyarakat (patriarki, kapitalisme, materialisme, ras, kelas sosial dan sebagainya). Level ideologis adalah bagaimana peristiwa-peristiwa diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis yang menghubungkan kode-kode representasi dalam keyakinan-keyakinan dominan dalam masyarakat [11].

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian Naurissa Biasini (2018) yang berjudul "Shift in the Representation of Femininity in Disney Princess Animated Films" yang menunjukkan adanya pergeseran cara karakter Disney Princess ditampilkan dalam film, unsur feminitas seperti karena penampilan fisik kulit dan rambut cukup ditampilkan. beragam dan tidak memiliki standar tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis dengan metode penelitian analisis wacana kritis dari Sara Mills. Sementara itu, penelitian Amanda Diani (2017) berjudul "Representasi Feminisme dalam Film Maleficent" merepresentasikan nilai feminisme yang merepresentasikan aliran ekofeminisme di mana perempuan dan alam memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske. Penelitian Lukman Hakim (2013) berjudul "Arus Baru Feminisme Islam Indonesia dalam Film Religi" merepresentasikan pandangan feminis terhadap post-tradisionalisme Islam, yang berupaya memaknai ulang teologis-normatif Islam sejalan dengan realitas kekinian tanpa meninggalkan unsur lokalitas atau tradisi. dimana Islam berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik.

Penelitian Naurissa Biasini (2021) berjudul "Representasi Feminisme dalam Karakter Wanita Captain Marvel". Karakter Captain Marvel merepresentasikan dua nilai atau dua teori feminisme, yaitu feminisme radikal dan feminisme liberal. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian Ganjar Wibowo (2019) berjudul "Representasi Perempuan dalam Film Siti" menggambarkan sosok perempuan Jawa yang hidup dalam budaya patriarki, bukan film ini mengusung atau menyuarakan paradigma feminis atau keadilan gender lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik dari Roland Barthes. Melihat beberapa penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa kesamaan mulai dari objek yang akan diteliti yaitu film, metode semiotika dan feminisme terhadap perempuan. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada film-film yang diteliti dan segi analisisnya. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film Enola Holmes 2.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang sangat cocok untuk memahami setiap fenomena yang berkaitan dengan apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti sikap, persepsi, motivasi dan faktor lainnya. Secara holistik dan deskriptif berupa kata dan bahasa dalam konteks metode alam khusus dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah [12]. Dengan menggunakan analisis semiotik John Fiske, peneliti mencoba mendeskripsikan sudut pandang peneliti dari kerangka feminis yang disajikan dalam film Enola Holmes 2 yang disutradarai oleh Harry Bradbeer. Dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang diambil dari film Enola Holmes 2 menggunakan teknik dokumentasi dengan mengambil screenshot adegan-adegan yang diduga menggambarkan feminisme.

Sedangkan data sekunder diambil dari berbagai bentuk literatur pendukung seperti buku, artikel, jurnal ilmiah dan internet yang berkaitan dengan penelitian. Sebelum menganalisis data, peneliti melihat beberapa adegan berdasarkan fungsi modifikasi ikan yang dibagi menjadi enam kategori, yaitu persiapan, komplikasi, pemindahan, perjuangan, pengembalian dan pengenalan. Dari enam fungsi propp naratif di atas, dapat dikelompokkan menjadi 3 level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Menurut Fiske, ketika mereprese [13].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang representasi feminisme dari film *Enola Holmes 2*, analisis semiotik ini berupa deskripsi penggambaran feminisme dari beberapa adegan yang terdapat dalam film tersebut. Perolehan data diambil dengan analisis semiotik menggunakan teori *The Codes of Television* oleh John Fiske. Kode Level Realitas dalam *Enola Holmes 2*. Pada level realitas, peneliti menggunakan kode penampilan, tata rias, kepribadian, dan perilaku untuk menganalisis *sequence* dari film *Enola Holmes 2*.

Tabel 1. Kode Level Realitas

Kode	Pembahasan
penampilan	Penampilan Enola Holmes cenderung berbeda dengan penampilan standar wanita di Victoria London pada tahun 1888, di mana wanita mengenakan gaun feminin, aksesoris dan rambut yang diikat rapi. Ini berbeda dengan penampilan Enola yang terlihat dari narasi di awal film. Enola tampil dengan rambut ditata seadanya, sepatu boot dan outfit bernuansa boyish dengan detail kemeja berbalut rompi yang umumnya dikenakan oleh pria di era Victoria London. Penampilan Enola mengalami perubahan ketika Enola menyamar sebagai wanita bangsawan di pesta dansa, mengenakan pakaian pria untuk menghindari kejaran polisi dan berpakaian lusuh seperti gadis perjodohan. Tindakan penyamaran ini menyimpang dari stigma perempuan di Inggris.
Tata rias	Riasan Enola Holmes cenderung tanpa riasan tebal pada wajah dengan rambut tergerai. Hal lain ditunjukkan ketika Enola menghadiri sebuah pesta dansa dimana semua wanita berpakaian sangat cantik dan elegan dengan memakai perhiasan tubuh dan aksesoris rambut. Enola tampil dengan riasan sederhana dan tanpa perhiasan atau aksesoris di rambutnya.
kepribadian	Enola digambarkan sebagai pribadi yang berani, berkemauan keras, cerdas, bijaksana dan eksentrik yang berjuang untuk keluar dari bayang-bayang kakaknya. Enola adalah gadis keras kepala yang menentang ekspektasi masyarakat tanpa mengedipkan mata.

Pada tataran representasi, Fiske membagi kode sosial televisi menjadi dua, yaitu kode teknis dan kode representasi konvensional. Kode teknis yang peneliti gunakan sebagai pembahasan representasi feminisme dalam *sequence* film *Enola Holmes 2* adalah kamera. Sedangkan teknik representasi konvensional yang peneliti gunakan sebagai pembahasan representasi feminisme dalam *sequence* film *Enola Holmes 2* adalah dialog.



Gambar 1. sosok independen Enola Holmes

Beberapa adegan dan dialog dalam film *Enola Holmes 2* menjadi tanda dan kode feminisme seperti dalam dialog “aku setara dengannya” dan “detektif yang berdiri sendiri” dalam adegan ini Enola ingin bergabung dengan kelompok detektif hebat di Era Victoria dan menjadi setara dengan detektif terkenal lainnya, terutama setara dengan kakak laki-lakinya, Sharelock Holmes, meskipun ia harus bekerja sendiri tanpa bantuan siapa pun dalam mendirikan agen detektifnya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan berhak untuk memiliki cita-cita yang tinggi agar bisa sejajar dengan laki-laki dengan mengandalkan diri sendiri. Sedangkan teknik shooting menggunakan medium shot untuk menunjukkan gerakan (gestur) pemain dan ekspresi dari kepala hingga pinggang.



Gambar 2. Keraguan klien terhadap kemampuan Enola

Di awal karirnya membuka agen detektif, Enola mengalami kesulitan dalam mendapatkan klien, tidak ada satupun klien yang menginginkan Enola menyelidiki kasusnya dengan berbagai alasan, mulai dari masih muda dan ditambah lagi dia hanya seorang wanita. Tidak berhenti sampai di situ, para klien juga meragukan pengalaman Enola dalam menangani kasus Tawkesbury, mereka berpendapat bahwa kasus tersebut ditangani oleh Sharelock Holmes, kakak Enola Holmes yang menjadi detektif terkenal saat itu. Dalam adegan ini terlihat unsur feminitas bagaimana seorang perempuan diragukan dan dianggap tidak bisa disamakan dengan laki-laki. Untuk teknik pengambilan gambar pada scene ini menggunakan medium close up atau pengambilan gambar dari kepala hingga dada dan menggunakan eye level atau teknik dengan posisi sejajar dengan objek, hal ini berfungsi untuk menonjolkan karakter seseorang.



Gambar 3. Enola mendapatkan informasi dari seorang infirman mengenai Sarah Chapman

Dalam adegan ini infirman mengatakan hal-hal buruk tentang Sarah Chapman yang berprofesi sebagai penari di teater. silent mengatakan bahwa wanita seperti Sarah Chapman dapat menarik pria kaya sehingga menguntungkannya dalam usaha teatrikalnya dan dia membenci wanita yang tidak bisa mendapatkan cinta sejatinya dengan seorang bangsawan karena pria kaya menyukai wanita rendahan tetapi akan menikahi wanita bangsawan. Dari dialog tersebut dapat dikemukakan bahwa perempuan dianggap inferior dan hanya dijadikan objek eksploitasi oleh laki-laki, dimana perempuan hanya dijadikan sebagai objek untuk dipermainkan dan perempuan biasa tidak akan mendapatkan bangsawan karena perbedaan kelas tersebut. Teknik pengambilan gambar untuk scene ini adalah medium close up atau pengambilan gambar dari kepala ke dada dan menggunakan eye level atau teknik dengan posisi sejajar dengan objek.



Gambar 4. Syarat dan ketentuan seorang wanita dalam mengikuti pesta dansa

Di atas adalah adegan dari film *Enola Holmes 2* dimana Enola datang ke pesta dansa agar bisa bertemu dengan William untuk mencari tahu keberadaan Sarah Chapman. Namun sebelum mengikuti tarian, Enola harus mengikuti aturan untuk mengikuti tarian, salah satunya adalah dalam memilih pakaian, seorang wanita harus mengenakan pakaian yang memancarkan keanggunan dan gaya namun tetap menjaga martabat dan aturan saat berbicara dengan pria, wanita harus berbicara dengan sopan. , Anda harus berhati-hati dalam berbicara agar tidak mengganggu pria tersebut dan Anda harus sabar menunggu apa yang dikatakan pria tersebut. Dari gambaran ini, perempuan direpresentasikan sebagai pihak lemah yang membutuhkan laki-laki dan perempuan tidak punya pilihan dan pasif untuk memenuhi ego. pria. Pada scene ini menggunakan sudut straight on, posisi kamera searah dengan pandangan kita saat melihat suatu objek.



Gambar 5. Wejangan dari Mira Troy

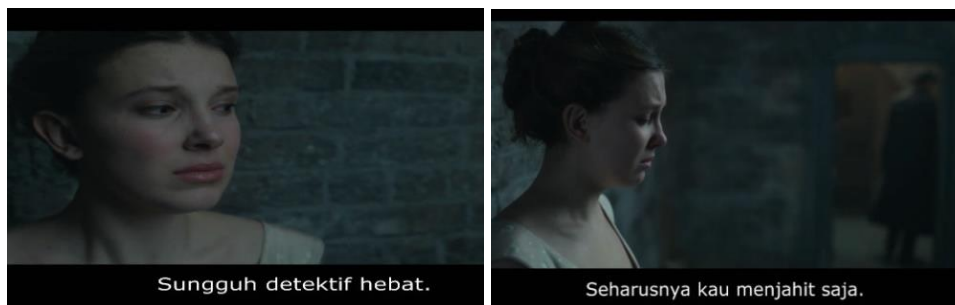
Dalam adegan ini Mira Troy memberi wejangan kepada Enola mengenai diskriminasi gender di lingkup publik dan politik, Mira mengatakan jika tanpa kekuasaan wanita tidak akan bisa berhasil dalam menggapai mimpinya. Seorang wanita harus mengandalkan akal mereka untuk bisa berhasil di dunia karena peluang seorang wanita sangatlah kecil untuk meraih keberhasilan. Dari sini dapat terlihat bahwa wanita mendapatkan diskriminasi gender dikalangan masyarakat. Dengan menggunakan teknik pengambilan gambar close up yang memperlihatkan ekspresi Enola ketika menerima wejangan dari Mira Troy dan menggunakan high angle untuk adegan orang-orang yang sedang berdansa ditengah ruangan, kamera diposisikan seolah kita melihat kebawah sebuah objek.



Gambar 6. Dialog diskriminasi & aksi feminisme dari Mira Troy

Adegan diatas adalah aksi angkat bicara Mira Troy terhadap diskriminasi dan feminisme yang dia alami selama ini. Dimana dia seorang wanita pintar yang menjadi sekretaris pribadi dari Lord mcintyre, Mira Troy merasa tidak adil karena diperlakukan seperti pelayan biasa padahal dia lebih pintar dari pada Lord McIntyre. dia juga merasa tidak adil karena sebagai seorang wanita dia tidak bisa bergabung dalam sebuah klub, tidak bisa memiliki saham dan berkarier maju seperti bangsawan lainnya. Dia menanyakan tempat seorang wanita dalam sebuah

masyarakat karena wanita selalu mendapatkan keterbatasan dalam segala hal meskipun dia seorang wanita yang pintar. Adegan diatas menggunakan medium close up atau pengambilan gambar dari kepala sampai dada dan menggunakan eye level atau teknik dengan posisi yang sejajar dengan objek..



Gambar 8. Grail yang menganggap remeh Enola sebagai seorang detektif

Dalam adegan ini, Enola bertengkar dengan Grail terkait keberadaan Sarah Chapman, namun Enola tidak mengetahui keberadaan Sarah Capman, Grail meremehkan kemampuan Enola sebagai detektif dan mengatakan sebaiknya Enola menjahit saja sebagai wanita. Dari dialog inilah perempuan dianggap tidak memiliki kompetensi dan tidak dapat menunjukkan kemampuannya, perempuan dianggap tidak berguna jika bekerja dan mengenyam pendidikan. Dari kata Grail artinya untuk apa seorang gadis SMA dan berusaha menggapai mimpinya jika tempatnya kembali di dapur. Bentuk diskriminasi Grail terhadap Enola ini membuktikan bahwa perempuan hanya dianggap inferior dan tidak bisa berbuat apa-apa selain menjahit dan merapikan rumah. Adegan di atas menggunakan medium close up atau pengambilan gambar dari kepala ke dada dan menggunakan eye level atau teknik dengan posisi sejajar dengan objek.



Gambar 9. Sarah Chapman yang mengajak para buruh untuk menolak perbudakan

Adegan di atas merupakan aksi yang dilakukan Sarah Chapman dalam menyuarakan perlawanan terhadap eksploitasi dan penindasan perempuan di pabrik pertandingan Bryant & May. Sarah mengajak para pekerja untuk berani menolak ketidakadilan yang dilakukan oleh para pemimpin industri korek api dan memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaan tersebut. pidato yang awalnya tidak terdengar oleh para pekerja karena takut tidak memiliki penghasilan. namun Bissie, adik Sarah, mengambil tindakan dengan menghentakkan kakinya sebagai bukti protes terhadap eksploitasi dan penindasan yang dilakukan oleh industri korek api. Aksi Bissie kemudian diikuti oleh seluruh pekerja pertandingan sebagai aksi protes. Sarah berhasil membuat para pekerja meninggalkan pabrik korek api sebagai representasi kebebasan mereka. Teknik pengambilan gambar pada scene di atas adalah group shot dengan menggunakan low angle dalam memposisikan kamera, teknik ini memberikan kesan bahwa objek yang dibingkai terlihat besar, dominan, percaya diri dan kuat.



Gambar 10. aksi feminisme dalam media cetak

Salah satu cuplikan adegan di atas merupakan aksi gerakan feminis yang dilakukan oleh Eudoria, yaitu ibu dari Enola Holmes yang merupakan salah satu orang yang selalu melakukan aksi nyata dalam menyuarakan kebebasan dan keadilan bagi perempuan. Dalam salah satu aksinya dalam cuplikan Enola Holmes 2 ini, Eudoria meletakkan bom di kotak surat yang meledak dan menyebarkan surat bertuliskan "hak yang sama untuk wanita". Hal itu dilakukan Eudoria agar semua orang tahu bahwa perempuan memiliki hak atas kebebasannya sendiri tanpa dibatasi. Menggunakan extreme close up membuat penonton tetap fokus dan terpusat pada ekspresi Eudoria dan pesan tentang "Equal rights for women" pada secarik kertas yang terbang di layar.



Gambar 11. Kisah nyata aksi pemberontakan industri pertama oleh wanita Match Girls Strike

Di atas adalah salah satu cuplikan di akhir film yang menjelaskan bahwa matchmaking uprising yang dilakukan oleh Sarah Chapman adalah kisah nyata yang dimasukkan tanpa mengubah jalan cerita dalam film Enola Holmes 2. Kisah nyata diambil pada tahun 1888, sebuah peristiwa dimana para wanita memprotes kondisi kerja yang tidak layak dan kandungan bahan kimia berbahaya dalam pembuatan korek api menyebabkan kerusakan wajah yang ekstrim atau yang dikenal dengan phissy jaws yang dialami para pekerja korek api wanita saat itu. Pada scene ini menggunakan sudut straight on, posisi kamera searah dengan pandangan kita saat melihat suatu objek.

Pada tataran ideologi melalui film Enola Holmes 2, peneliti mengambil hasil beberapa cuplikan adegan dan dialog pada tataran representasi dan melihat dari tataran feminisme realitas yang menunjukkan kode-kode ideologis tertentu yang mengacu pada beberapa ideologi. Dari tataran realitas hingga tataran representasi menunjukkan permasalahan yang dihadapi dan dari hasil analisis peneliti menemukan bahwa film Enola Holmes 2 mengandung ideologi feminis, dengan mengangkat isu atas nama ideologi patriarki dan gerakan feminis dengan perempuan melawan patriarki. dalam film Enola Holmes 2 beberapa aksi yang ditampilkan melalui rangkaian adegan dan dialog yang menguatkan diskriminasi gender. Perolehan data diambil dengan menggunakan analisis semiotika menggunakan teori The Codes of Television dari John Fiske [14]. Film ini menceritakan tentang keterbatasan perempuan dalam memilih jalan hidupnya sendiri dan bagaimana perempuan selalu dianggap remeh dalam mewujudkan impiannya. Hal ini ditunjukkan melalui karakter Enola Holmes yang diremehkan ketika ingin menjadi detektif seperti kakak perempuannya dan Sarah Chapman yang memberikan kebebasan kepada mak comblang.

Representasi feminitas dapat dilihat pada gambar 2 dan 3 dimana adegan Enola mendapatkan diskriminasi gender oleh kliennya karena hanya seorang wanita yang mau membuka agen detektif dan banyak juga yang tidak

percaya dengan pengalamannya sebagai detektif yang pernah menangani kasus Tawkesbury dan Grail yang meremehkan kinerja Enola sebagai detektif dan berkata "menjahit saja" yang pada saat itu bekerja sebagai detektif adalah pekerjaan laki-laki. Namun Enola dengan berani mengambil segala resiko untuk mengambil pekerjaan sebagai detektif. Enola juga mengklaim bahwa dia sama hebatnya dengan detektif pria lainnya, Enola mengatakan bahwa dia bisa bertarung dan mampu menjelajahi semua tempat di usianya yang masih muda. Cuplikan dan adegan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan laki-laki, untuk berkembang, mendapatkan profesi yang mereka inginkan dan memiliki terlihat dan eksploitasi perempuan ada pada gambar 3 ketika Enola ingin mencari informasi tentang Sarah Chapman dari seorang informan yang bekerja di teater tempat Sarah Chapman bekerja sebelumnya. Enola harus membayar untuk setiap pertanyaan yang dia ajukan kepada informan tentang Sarah Chapman, informan tersebut mengatakan bahwa Sarah Chapman adalah wanita yang penuh dengan rahasia dan aktris yang cukup lihai.

Namun salah satu dialog yang menjelaskan bahwa informan mengeksploitasi Sarah Chapman sebagai wanita yang bekerja dengannya yaitu "dia menarik pria berkantong tebal dan itu selalu berguna". Sarah Chapman sendiri sangat dekat dengan salah satu pelanggan teater tersebut, pria kelas atas yang selalu mengirimkan bunga dan surat kepada Sarah. Namun, dalam adegan ini informan kembali mengeluarkan kata-kata yang merendahkan perempuan "mereka pikir ada harapan untuk cinta, tetapi tidak pernah ada" dan "laki-laki seperti itu menyukai perempuan rendah tetapi menikah dengan perempuan terhormat" dari dialog bagaimana perempuan dipandang rendah dan rendah. hanya digunakan sebagai objek yang dapat dieksploitasi dan dipermainkan. Budaya patriarki juga diperlihatkan dalam adegan dalam film Enola Holmes dan Sarah Chapman pada gambar 9 yang memperjuangkan hak dan pembebasan dari perbudakan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh kapitalisme, banyak perempuan yang menjadi korban industri ringan akibat berbagai korupsi yang dilakukan oleh pejabat industri pertandingan.

Banyak buruh perempuan yang diupah kecil, dipaksa bekerja bahkan meninggal akibat bahan pembuat korek api yang menggunakan bahan berbahaya sehingga lebih murah bayarannya. Sehingga ofisial pertandingan bisa memetik keuntungan untuk dirinya sendiri. Maka dari situlah dibentuk gerakan melawan para pemimpin industri pertandingan, dengan mengumpulkan berbagai bukti kejahatan mereka. Di adegan terakhir film, Enola dan Sarah membujuk para pekerja untuk berani menolak ketidakadilan yang mereka dapatkan dari para pemimpin industri korek api dan memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaan sebagai perlawanan terhadap ketidakadilan yang diberikan oleh pekerja perempuan, Enola dan Sarah Chapman dan pekerja lainnya berhasil melakukannya. perlawanan terhadap Industri Pertandingan dan memutuskan untuk meninggalkan pabrik korek api Bryant & Co bersama-sama.

Dalam hal ini terlihat gerakan perempuan melawan kapitalisme atas ketidakadilan dan kejahatan terhadap pekerja perempuan serta mengungkap kejahatan korupsi yang dilakukan oleh pejabat industri pertandingan Bryant & Co. Dalam film Enola Holmes terdapat salah satu adegan yang berbicara tentang hak, ras dan kelas sosial yaitu pada Gambar 6 dialog diskriminasi dan tindakan feminis yang dilakukan oleh Mira Troy. Mira Troy merasa dirinya adalah orang yang cerdas dan mampu mendapatkan posisi terhormat di masyarakat. Tetapi karena dia adalah seorang wanita dan merupakan orang dari ras kulit hitam dan dia juga diperlakukan rendah, tidak bermartabat dan diabaikan oleh pejabat pemerintah. Mira Troy juga mengalami kesulitan ketika ingin bersosialisasi karena tidak bisa bergabung dengan klub manapun dan keinginannya untuk memiliki saham dan berkembang seperti pejabat pemerintah karena statusnya sebagai perempuan. Untuk membuktikan kecerdasannya, Mira Troy melakukan pencurian uang hasil korupsi pejabat pemerintah. Mira Troy menunjukkan kecerdikannya dalam mengelabui pejabat negara, sekaligus kemarahannya yang besar karena diskriminasi yang dialaminya selama ini. Dapat disimpulkan bahwa cuplikan adegan tersebut merepresentasikan seorang perempuan berkulit hitam yang berusaha mendapatkan keadilan dan kesetaraan dalam membangun, berkarir dan dipandang secara subyektif di masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan analisis semiotik dari John Fiske, ditemukan bahwa kode dan tanda feminisme tergolong feminisme gelombang pertama jika dilihat dari latar waktu yaitu pada tahun 1888 atau abad ke-18. Film *Enola Holmes 2* juga banyak mengangkat isu sosial, diskriminasi terhadap perempuan yang diperlakukan tidak adil dilihat dari norma dan budaya melalui adegan, dialog dan tanda-tanda lain yang ditampilkan dalam film tersebut. Perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berhasil dalam masyarakat dan mendapatkan keadilan bagi diri mereka sendiri. Dapat disimpulkan bahwa film *Enola Holmes 2* berhasil merepresentasikan feminisme melalui realitas, representasi dan ideologi yang terkandung dalam film *Enola Holmes 2*.

Nilai-nilai feminis yang direpresentasikan mewakili aliran feminisme liberal dimana diskriminasi terhadap perempuan diperlakukan tidak adil. Menurut feminisme liberal, keadilan gender bisa dimulai dari diri sendiri. Hal ini terlihat melalui aksi Sarah Chapman dalam memberontak terhadap pejabat di industri korek api, aksi cerdas Mira Troy dalam mengelabui pejabat pemerintah untuk membuktikan kepintarannya dan perjuangan Enola untuk membuktikan kemampuannya menjadi detektif agar bisa disejajarkan dengan detektif ternama di Victoria London. Film ini berhasil menyampaikan semangat pemberdayaan perempuan, sehingga mampu membuat penonton merasa optimis dan termotivasi untuk memahami gerakan kesetaraan gender. Mengingat kesetaraan gender merupakan salah satu hak asasi manusia yang paling sering dilanggar di dunia. Untuk itu, pentingnya gerakan kesetaraan gender untuk memberdayakan perempuan, seperti aksi penghapusan kekerasan berbasis gender, menjadi prioritas yang perlu dilakukan untuk menghilangkan akar penyebab diskriminasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini menyatakan ucapan terima kasih kepada pihak yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, misalnya laboratorium tempat penelitian. Peran donor atau yang mendukung penelitian disebutkan perannya secara ringkas. Dosen yang **menjadi penulis tidak perlu** dicantumkan di sini.

REFERENSI

- [1] Syifa Nadia Humaira, Cut Luthfia Tari, and Hasan Sazali, "Representase Karakter Feminisme dalam Film *Enola Holmes 2*," *J. Ris. Rumpun Seni, Desain dan Media*, vol. 2, no. 1, pp. 15–27, 2023, doi: 10.55606/jurrsendem.v2i1.802.
- [2] N. C. Purnama, A. I. Aritonang, and C. A. Wijayanti, "Representasi Feminisme dalam Film *Enola Holmes*," *J. E-Komunikasi*, vol. 9, no. 2, pp. 1–11, 2021.
- [3] R. Renaldy, D. Budiana, and A. I. Aritonang, "Representasi Feminisme dalam film *Captain Marvel*," *J. e-Komunikasi*, vol. VII, 2020, [Online]. Available: <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11118>.
- [4] Julkaida, *Memahami Penelitian Kualitatif*. 2022.
- [5] Eriyanto, D. N. Hidayat, and N. H. S.A, "Analisis wacana : pengantar analisis teks media / Eriyanto; pengantar, Dedy N. Hidayat; editor, Nurul Huda S.A," Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001.
- [6] O. Sutanto, "Representasi Feminisme Dalam Film 'Spy,'" *J. e-Komunikasi*, vol. 5, no. 1, pp. 1–10, 2017, [Online]. Available: <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6164>.

- [7] V. M. Putri, “Tahun 2019, Twitter Kembali Jaya di Indonesia,” 2020. .
- [8] M. S. Nabilah, “Motif Remaja Menggunakan Akun Pseudonim di Twitter,” 2020.
- [9] A. F. Lisa Mardiana, “Pengungkapan Diri Pengguna Akun Autobase Twitter,” *Audience*, vol. 3, no. 1, 2020.
- [10] I. P. Cahyani, H. Syaikhah, and A. Irawati, “Memahami Pemaknaan Self Disclosure Melalui Pengalaman Para Pengguna Akun Pseudonim Di Twitter,” *Komuniti J. Komun. dan Teknol. Inf.*, vol. 14, no. 2, pp. 146–164, 2022, doi: 10.23917/komuniti.v14i2.18012.
- [11] A. P. Dewi and S. Delliana, “Self Disclosure Generasi Z Di Twitter,” *Ekspresi Dan Persepsi J. Ilmu Komun.*, vol. 3, no. 1, p. 62, 2020, doi: 10.33822/jep.v3i1.1526.
- [12] U. Tamaraya Asasi, “Dampak Penggunaan Twitter Terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa,” 2021.
- [13] A. Tamaraya, *Pengaruh Intensitas Penggunaan Twitter Terhadap Self Disclosure Mahasiswa*, vol. 21, no. 1. 2020.
- [14] H. I. Alya Zachra Fauzia, Sri Maslihah, “Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung,” *J. Audience*, vol. 3, no. 3, pp. 34–54, 2019, doi: 10.33633/ja.v3i1.4134.
- [15] M. R. Wahabi and P. Febriana, “Pemanfaatan Twitter sebagai Media Pengungkapan Diri Remaja Sidoarjo,” *J. Educ. Hum. Soc. Sci.*, vol. 5, no. 1, pp. 333–340, 2022, doi: 10.34007/jehss.v5i1.1220.
- [16] A. A. Witri and M. R. Pratiwi, “Self Disclosure, Instagram Stories ,” *J. Audience*, vol. 02, no. 02, pp. 135–154, 2019.
- [17] R. Yunita, “Aktivitas Pengungkapan Diri Remaja Putri Melalui Sosial Media Twitter,” *J. Komun.*, vol. 10, no. 1, pp. 26–32, 2019, doi: 10.31294/jkom.v10i1.5073.
- [18] K. T. Khomsani, “REPRESENTASI ISLAMPHOBIA DALAM FILM BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA (Analisis Semiotika John Fiske),” p. 153, 2020.
- [19] R. Haqqu, “Representasi Terorisme Dalam Dua Adegan,” vol. 18, no. 1, pp. 67–80, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Article History:

F

J. 30 August 2021